



AL Muqaddimah

Journal Islamic Studies

E-ISSN 1858-3776

Vol.15 No.5 (2024)

The article is published with <https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>

BULLYING DALAM PERSPEKTIF ISLAM: STUDI TAFSIR AL MUNIR, JALALAIN DAN AL-MISHBAH TERHADAP SURAT AL-HUJURAT AYAT 11

Retna Dwi Estuningtyas

Farida

Kristopo

Universitas Ibnu Chaldun

rerefnadwie@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the Qur'anic perspective on the phenomenon of bullying through an analysis of Surah Al-Hujurat, Verse 11, with a focus on three prominent exegeses: Tafsir Al-Munir by Wahbah Al-Zuhayli, Tafsir Jalalain, and Tafsir Al-Mishbah by Quraish Shihab. Using a qualitative research approach with a library research method, this study analyzes the exegetical texts to identify the meanings and interpretations of the verse within a modern social context. Content analysis is used to examine the main themes in the interpretation of the verse. The findings reveal that these three interpretations provide an in-depth understanding of the role of Surah Al-Hujurat, Verse 11 as a theological foundation in addressing behaviors that demean and humiliate others, which can be related to the phenomenon of bullying. Tafsir Al-Munir emphasizes aspects of social justice, while Tafsir Al-Mishbah highlights the importance of maintaining social harmony, and Tafsir Jalalain places a strong emphasis on the moral responsibility to uphold the dignity of others. The implications of these interpretations are significant in shaping the attitudes and actions of Muslims toward bullying, both at the individual and community levels. These exegeses provide a clear ethical foundation for rejecting demeaning behavior, relevant in educational contexts for fostering inclusive character, and strengthening theological arguments against bullying. Overall, this study shows that Islam offers a comprehensive moral and spiritual framework for preventing and responding to bullying, promoting the creation of a more just and dignified society.

Keywords: Bullying, Islam, Tafsir Al-Munir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Mishbah, Qur'an, Surah Al-Hujurat

Abstrack

Penelitian memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an terkait fenomena bullying melalui analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11, dengan fokus pada tiga tafsir terkemuka: Tafsir Al-Munir oleh Wahbah Al-Zuhayli, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab. Untuk metodologi penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis teks-teks tafsir untuk mengidentifikasi makna dan interpretasi ayat dalam konteks sosial

Vol.15 No.5 (2024)

Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11

modern. Analisis isi digunakan untuk mengkaji tema-tema utama dalam penafsiran ayat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tafsir ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran Surat Al-Hujurat Ayat 11 sebagai landasan teologis dalam menanggapi perilaku merendahkan dan menghina orang lain, yang dapat dikaitkan dengan fenomena bullying. Tafsir Al-Munir menekankan aspek keadilan sosial, sementara Tafsir Al-Mishbah menyoroti pentingnya menjaga harmoni sosial, dan Tafsir Jalalain memberikan penekanan kuat pada tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan sesama. Implikasi penafsiran ini sangat signifikan dalam membentuk sikap dan tindakan umat Islam terhadap bullying, baik dalam konteks individu maupun komunitas. Tafsir ini menyediakan landasan etika yang jelas untuk menolak perilaku merendahkan, relevan dalam pendidikan untuk membentuk karakter inklusif, dan memperkuat argumen teologis dalam melawan bullying. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam menyediakan kerangka moral dan spiritual yang komprehensif untuk mencegah dan merespons bullying, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

Keyword: Bullying, Islam, Tafsir Al Munir, Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Misbah, Al Qur'an, Surat Al-Hujurat

PENDAHULUAN

Bullying adalah fenomena sosial yang semakin mendapatkan perhatian serius di berbagai belahan dunia, terutama karena dampaknya yang luas dan mendalam terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan sosial para korban. Berbagai studi menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak psikologis yang signifikan, termasuk gangguan kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, dan dalam kasus yang ekstrem, tindakan bunuh diri. Sebagai contoh, penelitian oleh Gini dan Pozzoli menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja yang menjadi korban bullying memiliki risiko dua kali lipat untuk mengembangkan gangguan depresi dan kecemasan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami bullying. (Gini & Pozzoli, 2009, p. 1059) Selain itu, meta-analisis oleh Moore et al. (2017) menemukan bahwa korban bullying cenderung mengalami masalah kesehatan mental jangka panjang, termasuk kecenderungan untuk mengalami suicidal ideation. (Moore et al., 2017, pp. 60–61)

Lebih lanjut, penelitian Arseneault menunjukkan bahwa efek jangka panjang dari bullying pada masa kanak-kanak dapat bertahan hingga dewasa, meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, masalah hubungan sosial, dan bahkan kecenderungan untuk melakukan kekerasan di kemudian hari. (Arseneault, 2017, p. 27) Penelitian Sigurdson, Undheim, dan Lien menemukan bahwa korban bullying memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami gangguan Kesehatan mental dan masalah perilaku lainnya yang bertahan hingga usia dewasa. (Sigurdson et al., 2015, p. 1) Studi Wolke dan Lereya menegaskan bahwa dampak negatif dari bullying tidak hanya terbatas pada korban tetapi juga meluas ke pelaku dan saksi bullying. Pelaku bullying sering kali menunjukkan pola perilaku anti-sosial yang berkelanjutan, sementara saksi bullying juga dapat mengalami tekanan emosional, yang dikenal sebagai efek "bystander".

Indonesia sendiri kini tengah menghadapi tantangan serius terkait dengan bullying di sekolah, sebagaimana tercermin dari data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Menurut laporan KPAI, Indonesia adalah negara dengan jumlah

Vol.15 No.5 (2024)

Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11

pelaporan kasus bullying di sekolah yang paling banyak diterima oleh lembaga ini. Dalam satu tahun, KPAI menerima sebanyak 369 laporan terkait masalah bullying, menunjukkan bahwa isu ini mendapatkan perhatian yang signifikan dari masyarakat. Dari total pelaporan tersebut, sebanyak 25% terkait dengan bidang pendidikan, yang mencakup 1.480 kasus. (Safaat, 2023, pp. 97–98) Namun, penting untuk dicatat bahwa angka-angka ini kemungkinan besar hanya mewakili sebagian kecil dari total kasus yang sebenarnya terjadi.

Fenomena bullying ini tidak hanya mempengaruhi korban secara individu tetapi juga menciptakan dampak sosial yang lebih luas, seperti meningkatnya kekerasan di sekolah, turunnya prestasi akademik, dan terganggunya dinamika sosial di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika banyak negara dan organisasi internasional untuk mengembangkan kebijakan dan program intervensi yang bertujuan untuk mencegah dan menangani bullying. Sebagai contoh, UNESCO dalam laporannya pada tahun 2017 menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang komprehensif untuk menangani bullying di sekolah. (UNESCO, 2017, p. 10)

Pendekatan ini mencakup pencegahan bullying melalui pendidikan karakter, pelatihan bagi guru untuk mengenali dan menangani bullying, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Namun, meskipun telah ada banyak upaya untuk menanggulangi bullying, fenomena ini tetap menjadi tantangan besar yang memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan integratif. Penelitian terbaru oleh Zych, Ortega-Ruiz, dan Del Rey (2019) menggarisbawahi bahwa pendekatan yang terisolasi atau hanya berfokus pada satu aspek tertentu dari bullying, seperti pencegahan fisik atau sanksi hukum, sering kali tidak cukup efektif. (Zych et al., 2019, p. 4)

Salah satu pendekatan yang masih kurang diperhatikan namun memiliki potensi besar adalah pendekatan dari perspektif agama. Agama, dengan ajaran moral dan etika yang kuat, dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan mencegah tindakan bullying. Dalam konteks Islam, misalnya, Al-Qur'an memberikan panduan etis yang jelas tentang bagaimana seseorang harus memperlakukan orang lain dengan hormat dan tanpa kekerasan. Sebagai contoh, Surat Al-Hujurat Ayat 11 secara eksplisit melarang tindakan merendahkan, menghina, dan memermalukan orang lain, yang dalam banyak hal dapat diidentifikasi sebagai bentuk bullying.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan Al-Qur'an terkait dengan fenomena bullying, dengan fokus khusus pada analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11 melalui perspektif tiga tafsir terkemuka: Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhayli, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab. Pendekatan ini diambil untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana teks Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, mengartikulasikan pandangan mengenai perilaku sosial yang tidak etis seperti bullying.

Melalui analisis komparatif terhadap ketiga tafsir ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memandang perilaku bullying, baik dari sisi teologis maupun etis. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat diterapkan

secara efektif dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying, terutama dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih adil dan bermartabat. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pencegahan bullying yang holistik, yang tidak hanya mengedepankan aspek hukum dan psikologis, tetapi juga memperkuat landasan moral dan spiritual yang diajarkan oleh Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengeksplorasi pandangan Islam terhadap fenomena bullying melalui analisis tafsir Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Hujurat Ayat 11. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah memahami makna dan interpretasi teks keagamaan dalam konteks sosial, yang memerlukan analisis mendalam terhadap narasi-narasi tekstual yang ada dalam tafsir Al-Qur'an. (Creswell, 2014, p. 183) Desain studi kepustakaan dipilih untuk mendalami pemahaman dari tafsir-tafsir Al-Qur'an yang telah ditulis oleh para ulama ternama seperti Wahbah Al-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir, Jalaluddin as-Suyuti dalam Tafsir Jalalain, dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. (Sugiyono, 2018, p. 231)

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks tafsir dari tiga ulama besar yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, data sekunder juga akan dikumpulkan dari literatur yang relevan, termasuk buku-buku tentang metodologi tafsir, kajian Al-Qur'an, dan literatur tentang bullying dalam perspektif sosial dan agama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari kitab-kitab tafsir, khususnya Tafsir Al-Munir, Tafsir Jalalain, dan Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, data sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema bullying dalam perspektif Islam juga akan dikaji untuk memperkaya analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan identifikasi, seleksi, dan pengkajian literatur yang dianggap relevan dan kredibel. (Miles et al., 2013, p. 46)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam penafsiran ayat Al-Qur'an terkait bullying. Krippendorff (2018) menyatakan bahwa analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis teks dengan tujuan mengidentifikasi pola, tema, atau makna yang terkandung di dalamnya. (Krippendorff, 2013, p. 24) Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji bagaimana Tafsir Al-Munir, Jalalain, dan Al-Mishbah menginterpretasikan Surat Al-Hujurat Ayat 11 dan bagaimana interpretasi tersebut relevan dalam konteks penanganan bullying di era modern.

PEMBAHASAN

Tafsir Surat Al-Hujarat 11

تَلْمِزُوا وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ يَسْخَرُوا بِأَعْمَانُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَبَنَّوْنَ لَمْ وَمَنْ ۖ الْإِيمَانِ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِنَسٍ ۖ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَرُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ

Vol.15 No.5 (2024)

Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat

11

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat:11)(Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, 2019, p. 754)

1. Tafsir Surat Al-Hujarat 11 Versi Al Munir

a) Sebab Turunya Ayat

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhayli menjelaskan bahwa Surat Al-Hujurat Ayat 11 diturunkan sebagai respons terhadap beberapa kejadian yang melibatkan tindakan penghinaan dan perendahan yang dilakukan oleh individu-individu terhadap orang lain. Ayat ini mengandung larangan bagi orang-orang beriman untuk menghina, merendahkan, atau memanggil satu sama lain dengan julukan yang buruk. Pertama, ayat ini terkait dengan peristiwa yang melibatkan delegasi Bani Tamim. Diceritakan bahwa delegasi tersebut menghina beberapa sahabat Nabi yang berasal dari golongan miskin, seperti Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, dan Salim maula Abu Hudzaifah. Penghinaan ini dilakukan karena mereka melihat keadaan sahabat-sahabat tersebut yang miskin.(az-Zuhaili, 2021, p. 477)

Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman agar tidak menghina atau merendahkan orang lain berdasarkan status sosial atau ekonomi mereka. Mujahid menambahkan bahwa tindakan penghinaan ini merupakan bentuk perendahan orang kaya terhadap orang miskin. Selain itu, Ibn Zaid menambahkan bahwa ayat ini juga mengandung pesan agar seseorang yang dosanya ditutupi oleh Allah SWT tidak menghina orang lain yang dosanya dibuka oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada hikmah di balik terbukanya dosa seseorang di dunia, yang bisa jadi lebih baik bagi dirinya daripada jika dosa tersebut terungkap di akhirat.(az-Zuhaili, 2021, p. 477)

Kedua, peristiwa lain yang juga menjadi latar belakang turunnya ayat ini adalah kisah Tsabit bin Qais bin Syammas. Tsabit merasa malu dan menyembunyikan diri setelah seseorang menghina dirinya dengan menyebut-nyebut ibunya pada masa jahiliyah. Dalam merespons perasaan malu Tsabit, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk melarang penghinaan semacam itu. *Ketiga*, ayat ini juga dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi saat Ikrimah bin Abu Jahal, putra dari salah satu pemimpin Quraisy yang terkenal menentang Nabi Muhammad, datang ke Madinah sebagai seorang Muslim. Ketika kaum Muslim melihat Ikrimah, mereka menyebutnya dengan julukan "*Putra Fir'aun umat ini*," yang membuat Ikrimah merasa terhina. Ia pun mengadukan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, dan Allah SWT kemudian menurunkan ayat ini sebagai teguran terhadap perilaku tersebut.(az-Zuhaili, 2021, pp. 477–478)

b) Penjelasan Tafsir

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhayli memberikan penjelasan mendalam tentang Surat Al-Hujurat Ayat 11, yang berisi larangan terhadap perilaku yang merendahkan dan menghina orang lain, yang dapat dikaitkan dengan fenomena bullying dalam konteks sosial modern. Ayat ini mengandung beberapa perintah penting yang, jika diikuti, dapat mencegah terjadinya perilaku bullying di kalangan umat Islam. *Pertama*, frasa **يَسْخَرُونَ** yang diterjemahkan sebagai "jangan menghina, meremehkan, dan mencela," (Munawwir, 1997, p. 618) mencakup larangan untuk melakukan tindakan *as-sukhriyyah*, yang berarti menghina dan meremehkan orang lain. Wahbah Al-Zuhayli menjelaskan bahwa penghinaan ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk menirukan perkataan, perbuatan, atau bahkan melalui isyarat. (az-Zuhaili, 2021, p. 475)

Perilaku ini sangat relevan dengan bentuk-bentuk bullying yang umum terjadi, di mana pelaku sering kali menggunakan cara-cara verbal atau non-verbal untuk merendahkan dan mempermalukan korbannya. *Kedua*, kata **قَوْمٌ** dalam ayat ini secara khusus mengacu pada sekumpulan laki-laki, yang menurut Al-Zuhayli, dalam konteks masyarakat Arab, laki-laki adalah para *qawwaam* (pemimpin) kaum perempuan. Larangan terhadap laki-laki untuk menghina sesama mereka menekankan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan dalam interaksi sosial, serta menghindari tindakan yang dapat merusak kohesi sosial. (az-Zuhaili, 2021, p. 475)

Ketiga, ayat ini juga memuat larangan **وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَتَمَرَّزُوا** yang berarti "janganlah sebagian dari kalian mencela sebagian yang lain". Al-Zuhayli menafsirkan *al-lamz* sebagai tindakan mencela dan menunjukkan aib seseorang melalui perkataan atau isyarat, baik dengan tangan atau mata. Ini sangat mirip dengan perilaku bullying, di mana pelaku sering kali menggunakan celaan atau pengungkapan aib untuk merendahkan orang lain. Larangan ini menekankan pentingnya menjaga kehormatan orang lain dan tidak terlibat dalam tindakan yang dapat menyakiti atau merendahkan mereka. (az-Zuhaili, 2021, p. 475)

Keempat, frasa **بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرَّزُوا** yang berarti "janganlah kalian saling memanggil dengan julukan yang tidak menyenangkan," menunjukkan betapa seriusnya Al-Qur'an melarang penggunaan julukan yang merendahkan atau tidak pantas, seperti memanggil seseorang dengan sebutan fasik atau kafir. Wahbah Al-Zuhayli menekankan bahwa penggunaan julukan semacam itu adalah bentuk penghinaan yang sangat tercela dan dapat merusak kehormatan seseorang, yang juga merupakan bentuk lain dari bullying. (az-Zuhaili, 2021, p. 475)

Kelima, frasa **بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمَاءِ بِئْسَ** menunjukkan bahwa menisbahkan kefasikan atau kekufuran kepada orang-orang beriman adalah tindakan yang sangat tercela. Dalam konteks bullying, ini bisa diartikan sebagai tindakan

Perbuatan Tsabit ini kemudian menjadi sebab lain turunnya ayat ini, yang mengajarkan agar umat Islam tidak menghina atau mempermalukan orang lain, apapun alasan atau latar belakangnya. Ketiga, riwayat yang berkaitan dengan perilaku beberapa istri Nabi Muhammad SAW yang mengejek Ummu Salamah, salah satu istri Nabi yang lain, dengan menyebutnya sebagai "*wanita pendek*." Perilaku ini menunjukkan bahwa bahkan di kalangan orang-orang yang mulia sekalipun, seperti istri-istri Nabi, masih mungkin terjadi perilaku yang tidak sesuai dengan adab Islam. Oleh karena itu, ayat ini diturunkan sebagai peringatan dan pedoman bagi seluruh umat Islam untuk menjaga lisan dan perilaku mereka agar tidak menyakiti perasaan orang lain. (Shihab, 2007, p. 253)

b) Penjelasan Tafsir

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam mengenai Surat Al-Hujurat Ayat 11, yang berisi larangan terhadap perilaku memperolok-olok orang lain. Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dimulai dengan panggilan mesra dari Allah SWT kepada orang-orang beriman, mengingatkan mereka untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menimbulkan permusuhan dan pertikaian di antara sesama, seperti mengolok-olok orang lain, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Shihab menekankan bahwa tindakan memperolok-olok, terutama ketika dilakukan oleh sekelompok pria terhadap pria lainnya, atau oleh wanita terhadap wanita lainnya, bukan hanya menciptakan keretakan hubungan sosial tetapi juga melibatkan kesalahan ganda. (Shihab, 2007, pp. 250–251)

Pertama, karena tindakan ini adalah bentuk penghinaan; *kedua*, karena ada kemungkinan bahwa mereka yang diolok-olok sebenarnya lebih baik dari mereka yang melakukan olokan. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan dan nilai seseorang di mata Allah mungkin berbeda dengan penilaian manusia yang cenderung subjektif dan terbatas. (Shihab, 2007, p. 251) Shihab juga membahas kata قَوْمٌ "*qaum*" yang biasanya digunakan untuk merujuk pada sekelompok manusia, khususnya pria, meskipun secara bahasa dapat mencakup wanita. (al-Qazwīnī, 1999, p. 869) Namun, dalam ayat ini, Allah SWT secara khusus menyebut نِسَاءً "*nisa*" (wanita) untuk menekankan bahwa perilaku buruk seperti memperolok-olok dan merendahkan juga sering terjadi di kalangan wanita, dan dampaknya sama destruktifnya seperti pada pria. (Puspitasari & Muh.Nashirudin, 2022, p. 105)

Lebih lanjut, Shihab menjelaskan bahwa ejekan atau olokan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk ucapan, tindakan, atau isyarat yang dimaksudkan untuk menertawakan atau merendahkan orang lain. Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa Allah SWT melarang tindakan ini dengan menggunakan bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, mengisyaratkan bahwa tindakan ini dapat memicu reaksi serupa dari pihak

yang merasa terhina, sehingga menimbulkan siklus kebencian dan permusuhan yang berkepanjangan.(Shihab, 2007, p. 252)

Kata *الْأَسْمَاءُ* "*al-ism*" dalam ayat ini, menurut Shihab, bukan hanya merujuk pada nama atau sebutan buruk, tetapi lebih kepada tanda pengenalan yang menyematkan keburukan atau kefasikan pada seseorang setelah ia beriman. Ini mencerminkan betapa buruknya memberikan label atau julukan yang menistakan keimanan seseorang, atau memperkenalkannya dengan dosa-dosa masa lalunya. Misalnya, memanggil seseorang dengan sebutan seperti "*si pencuri*" atau "*si pemabuk*" setelah ia bertobat dan menjadi seorang mukmin yang taat.(Shihab, 2007, p. 252)

3. Tafsir Surat Al-Hujurat 11 Versi Jalalin

a) Sebab Turunnya Ayat

Dalam Tafsir Jalalain, sebab turunnya Surat Al-Hujurat Ayat 11 berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan delegasi dari Bani Tamim. Ketika delegasi ini datang, mereka mengolok-olok dan merendahkan beberapa sahabat Nabi yang berasal dari kalangan miskin, seperti Ammar bin Yasir dan Suhaib Ar-Rumi. Perilaku mereka ini dianggap sebagai bentuk penghinaan terhadap para sahabat yang lebih miskin, meskipun dalam pandangan Allah, mereka yang dihina tersebut mungkin lebih mulia.(al-Mahalli, tt, p. 893) Peristiwa ini menjadi latar belakang diturunkannya ayat ini, yang bertujuan untuk melarang umat Islam dari tindakan saling mengolok-olok, merendahkan, dan memanggil satu sama lain dengan julukan yang buruk. Ayat ini menegaskan bahwa tindakan seperti itu tidak hanya menyakiti perasaan orang lain, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam.

b) Penjelasan Tafsir

Tafsir Jalalain memberikan penjelasan yang mendalam mengenai Surat Al-Hujurat Ayat 11, yang secara umum melarang perilaku penghinaan, perendahan, dan pemanggilan dengan julukan yang buruk di antara sesama orang beriman. Ayat ini dimulai dengan seruan kepada orang-orang yang beriman agar tidak saling mengejek satu sama lain. Dalam tafsir ini, dijelaskan bahwa istilah "*فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ إِذَا سَأَلُوا فَاسْأَلُوا وَإِذَا أَسَأَلُوا لِلسَّائِلِينَ فَادْبَحُوا بِحَبْرِهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ*" (janganlah sekumpulan orang mengolok-olok kumpulan lainnya) mengandung larangan untuk merendahkan dan menghina orang lain, karena bisa jadi orang yang diolok-olok itu lebih baik di sisi Allah SWT daripada orang yang mengolok-olok. Tafsir Jalalain menekankan bahwa perilaku semacam itu tidak hanya merugikan individu yang dihina, tetapi juga mencemari kehormatan diri sendiri karena dapat menyebabkan timbal balik dalam bentuk penghinaan.(al-Mahalli, tt, p. 893)

Selanjutnya, ayat ini melarang wanita-wanita untuk saling mengejek satu sama lain, "*يَسْأَلُ مِنَ النِّسَاءِ مَا لَا يَحِلُّ لَهُنَّ*" (dan jangan pula wanita-wanita di antara kalian

mengolok-olok wanita-wanita lain), dengan alasan yang sama—yaitu bahwa wanita yang diolok-olok mungkin lebih baik daripada yang mengolok-olok. Tafsir ini menekankan kesetaraan moral antara pria dan wanita dalam ajaran Islam, dimana keduanya diingatkan untuk menjaga adab dan etika dalam berinteraksi sosial.(Firmansyah & Suryana, 2022, p. 220) Tafsir Jalalain juga menyoroti larangan mencela diri sendiri, yang berarti larangan bagi seseorang untuk mencela sesama Muslim, karena mencela orang lain dalam komunitas yang sama secara tidak langsung mencela diri sendiri. Ayat ini menggunakan ungkapan "أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا" (dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri), yang dalam tafsir ini diartikan sebagai peringatan agar tidak saling mencela karena hal itu berpotensi menimbulkan cemoohan yang lebih besar.(al-Mahalli, tt, p. 893)

Selanjutnya, ayat ini juga melarang memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, "بِالْأَلْقَابِ تَتَابَرُؤُا وَلَا" (dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk). Tafsir Jalalain menjelaskan bahwa memanggil seseorang dengan nama julukan yang tidak disukainya, seperti menyebut seseorang sebagai "fasik" atau "kafir," adalah perilaku yang sangat dikecam. Nama panggilan yang buruk dianggap sebagai bentuk fasiq, yang sangat bertentangan dengan esensi keimanan. Akhirnya, ayat ini menyatakan bahwa seburuk-buruk nama panggilan adalah yang digunakan setelah seseorang memeluk iman, yang berarti bahwa setelah seseorang menjadi Muslim, ia seharusnya tidak lagi dijuluki dengan sebutan-sebutan yang merendahkan. Istilah "يَنْبُئُ لَمْ وَمَنْ" (dan barangsiapa yang tidak bertobat) dalam tafsir ini menunjukkan bahwa jika seseorang tidak bertaubat dari perilaku seperti ini, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang zalim, yang melakukan ketidakadilan tidak hanya terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri dalam konteks spiritual.(al-Mahalli, tt, pp. 893–894)

Analisis Perbandingan dan Implikasi Pemahaman dan Cara Pencegahan Bullying dalam Islam

Surat Al-Hujurat Ayat 11 memiliki relevansi signifikan dalam konteks hubungan sosial dalam Islam, khususnya dalam mengatur etika interaksi di antara umat Islam. Ayat ini berperan sebagai peringatan untuk mencegah perilaku yang merendahkan dan menghina sesama, yang relevansinya dapat dilihat dalam fenomena sosial kontemporer seperti bullying. Analisis perbandingan dari tiga tafsir utama mengenai ayat ini disajikan secara rinci dalam tabel berikut.

Tabel 1 Analisis Perbandingan Hasil Tafsir

Tafsir	Asbabun Nuzul	Penjelasan Tafsir
Tafsir Al-Munir	Surat Al-Hujurat Ayat 11	Dalam Tafsir Al-Munir, Al-diturunkan sebagai respons Zuhayli memberikan

terhadap beberapa peristiwa yang melibatkan penghinaan terhadap orang lain. Salah satu kejadian yang paling menonjol adalah ketika delegasi Bani Tamim menghina beberapa sahabat Nabi yang miskin, seperti Ammar, Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, dan Salim maula Abu Hudzaifah. Penghinaan ini dilakukan karena kondisi ekonomi para sahabat tersebut yang kurang beruntung. Peristiwa lain yang juga disebutkan adalah penghinaan yang dialami Tsabit bin Qais dan Ikrimah bin Abu Jahal. Ayat ini diturunkan sebagai peringatan agar tidak menghina atau merendahkan orang lain berdasarkan status sosial atau dosa-dosa yang telah terbuka.

penjelasan yang mendalam mengenai larangan-larangan dalam ayat ini, termasuk larangan menghina (as-sukhriyyah), mencela (al-lamz), dan memanggil dengan julukan buruk (at-tanabuz bil-alqab). Ia menekankan bahwa perilaku semacam itu mencerminkan ketidakadilan sosial dan merusak kehormatan individu. Al-Zuhayli mengaitkan ayat ini dengan konsep keadilan sosial dalam Islam, di mana setiap individu harus diperlakukan dengan martabat yang sama tanpa memandang status sosial atau dosa-dosa yang mungkin telah dilakukannya.

Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah oleh Quraish Shihab memberikan penekanan pada riwayat yang serupa dengan Tafsir Al-Munir, namun dengan tambahan kisah tentang perilaku istri-istri Nabi Muhammad SAW yang mengejek Ummu Salamah dengan menyebutnya "wanita pendek". Ayat ini juga dikaitkan dengan peristiwa ketika Tsabit bin Qais menghina asal-usul seseorang dalam sebuah majelis. Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini diturunkan sebagai pedoman untuk menghindari penghinaan yang dapat merusak hubungan sosial dan melukai perasaan orang lain, baik dalam konteks individu

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menguraikan bahwa ayat ini tidak hanya melarang perilaku yang merendahkan tetapi juga menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Shihab menjelaskan bahwa tindakan memperolok-olok, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, berpotensi menimbulkan permusuhan dan keretakan sosial. Ia juga menekankan bahwa nilai seseorang di mata Allah mungkin berbeda dari penilaian manusia, dan oleh karena itu, perilaku menghina atau merendahkan sesama manusia sangat dikecam.

maupun kolektif.

Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain juga menghubungkan sebab turunya ayat ini dengan delegasi Bani Tamim yang mengejek sahabat-sahabat Nabi yang miskin. Tafsir ini menekankan bahwa penghinaan semacam itu tidak hanya menyakiti orang yang dihina tetapi juga mencemarkan kehormatan diri sendiri, karena hal tersebut dapat menyebabkan timbal balik berupa penghinaan dari pihak lain. Tafsir Jalalain menyiratkan bahwa perilaku ini melanggar nilai-nilai moral Islam yang mengutamakan kehormatan dan martabat manusia.

Tafsir Jalalain memberikan interpretasi yang lebih langsung, dengan penekanan pada larangan menghina dan memanggil dengan julukan buruk. Tafsir ini menyoroti bahwa perilaku semacam itu dapat memicu siklus penghinaan yang berkelanjutan dan merusak tatanan sosial. Jalalain menekankan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga kehormatan sesamanya, dan mereka yang melanggar aturan ini dikategorikan sebagai orang-orang yang zalim jika tidak segera bertaubat.

Perbandingan antara ketiga tafsir ini menunjukkan kesamaan dalam hal sebab turunya ayat dan makna larangan yang terkandung di dalamnya. Namun, ada perbedaan dalam penekanan dan kedalaman analisis yang diberikan oleh masing-masing mufassir. Tafsir Al-Munir cenderung memberikan penjelasan yang lebih teologis dan komprehensif terkait implikasi moral dan sosial dari ayat ini, sementara Tafsir Al-Mishbah menekankan aspek-aspek praktis dan sosial, khususnya dalam konteks menjaga harmoni dalam masyarakat. Tafsir Jalalain, meskipun lebih ringkas, memberikan interpretasi yang jelas dan langsung, menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan menghindari perilaku yang dapat merusak hubungan sosial.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tiga tafsir utama, yaitu Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Jalalain, memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Surat Al-Hujurat Ayat 11 berfungsi sebagai landasan teologis dalam memahami dan mencegah perilaku bullying dalam Islam. Implikasi dari penafsiran ini sangat penting dalam membentuk sikap dan tindakan umat Islam terhadap bullying, baik dalam konteks individu maupun komunitas. *Pertama*, pembentukan etika sosial dan moral dalam mencegah bullying Tafsiran terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir, Al-Mishbah, dan Jalalain, memberikan landasan etika yang jelas dalam Islam untuk menolak segala bentuk perilaku yang merendahkan dan menghina orang lain. Perilaku bullying, yang sering kali muncul dalam bentuk penghinaan verbal, ejekan, dan pemberian julukan yang merendahkan, sangat dikecam dalam Islam karena bertentangan dengan prinsip-prinsip keimanan dan moralitas yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

Menurut sebuah studi oleh Shaikh, etika Islam mengutamakan kehormatan dan martabat manusia, dan setiap tindakan yang merendahkan manusia dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai fundamental tersebut.(Saleem & Jan, 2022, p. 465) Oleh karena itu, tafsir ini dapat digunakan sebagai dasar dalam membangun etika sosial yang kuat untuk mencegah bullying di kalangan umat Islam. *Kedua*, relevansi dengan pencegahan bullying di lembaga Pendidikan. Implikasi dari tafsir ini sangat relevan dalam konteks pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Pemahaman yang mendalam tentang larangan menghina dan merendahkan orang lain dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang menentang bullying. Sebuah penelitian oleh Syakur et al. (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam efektif dalam membentuk karakter siswa, termasuk dalam hal pencegahan perilaku negatif seperti bullying.(Syakur et al., 2022, p. 123) Pendekatan pendidikan yang menekankan ajaran Al-Qur'an tentang menjaga kehormatan sesama dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan bebas dari bullying.

Ketiga, penguatan prinsip keimanan dalam melawan bullying. Pemahaman bahwa tindakan merendahkan orang lain dapat membawa pelakunya kepada kezaliman dan potensi adzab Allah, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah, memperkuat argumen teologis untuk melawan bullying. Dalam Islam, menjaga kehormatan sesama merupakan bagian integral dari keimanan. Studi oleh Hafidz et al. (2020) menemukan bahwa keyakinan religius yang kuat sering kali berperan sebagai penghalang terhadap perilaku buruk, termasuk bullying, karena umat beragama merasa bertanggung jawab untuk menjalankan perintah Tuhan yang melarang tindakan merugikan orang lain.(Hafidz et al., 2023, p. 316) Oleh karena itu, tafsir ini berfungsi sebagai alat penguatan iman yang mendorong umat Islam untuk tidak hanya menghindari bullying tetapi juga aktif dalam melawannya.

Keempat, membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermartabat. Tafsir terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11 menekankan pentingnya menjaga martabat dan kehormatan orang lain, yang mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan sosial dalam Islam. Dalam konteks ini, ajaran Islam tidak hanya bertujuan untuk melindungi individu tetapi juga untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis. Sebuah studi oleh Abou El Fadl (2014) mengemukakan bahwa Islam memiliki konsep keadilan sosial yang kuat, yang menuntut agar semua anggota masyarakat diperlakukan dengan adil dan hormat, tanpa diskriminasi.(Fadl, 2014, p. 123) Implikasi ini menegaskan bahwa umat Islam harus bekerja secara kolektif untuk menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying, di mana setiap individu dihargai dan dilindungi.

Kelima, potensi implementasi dalam kebijakan sosial dan hukum. Pemahaman yang diperoleh dari tafsir ini juga dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan sosial dan hukum yang bertujuan untuk mencegah bullying. Sebagai contoh, pemerintah dan organisasi Islam dapat menggunakan ajaran ini sebagai dasar untuk menyusun undang-undang yang melarang bullying dan menyediakan dukungan bagi korban. Penelitian oleh Bassiouni (2014) menunjukkan bahwa hukum Islam memiliki potensi besar untuk mengatur hubungan sosial dengan adil dan mencegah berbagai bentuk ketidakadilan, termasuk

bullying, melalui penerapan prinsip-prinsip syariah.(Laabdi, 2015, pp. 107–108) Dengan dasar teologis yang kuat, kebijakan ini dapat menjadi lebih efektif dalam membentuk masyarakat yang adil dan selaras dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Jalalain mengenai Surat Al-Hujurat Ayat 11 mengungkapkan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang bagaimana ayat ini berfungsi sebagai landasan teologis dalam menanggapi perilaku merendahkan dan menghina orang lain, yang dalam konteks modern dapat dikaitkan dengan fenomena bullying. Ketiga tafsir tersebut, meskipun dengan penekanan dan kedalaman yang berbeda, secara konsisten menyoroti pentingnya menjaga kehormatan dan martabat setiap individu, serta menegaskan larangan keras terhadap tindakan yang dapat merusak hubungan sosial. Tafsir Al-Munir memberikan perspektif yang lebih teologis, mengaitkan ayat ini dengan konsep keadilan sosial dalam Islam, di mana setiap individu harus diperlakukan dengan martabat yang sama, terlepas dari status sosial atau dosa yang telah diperbuat. Tafsir Al-Mishbah, di sisi lain, menekankan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan permusuhan dan keretakan dalam masyarakat. Tafsir Jalalain, meskipun lebih ringkas, memberikan penekanan kuat pada tanggung jawab moral setiap Muslim untuk menjaga kehormatan sesamanya dan menghindari perilaku yang merusak tatanan sosial. Implikasi dari penafsiran ini sangat signifikan dalam membentuk sikap dan tindakan umat Islam terhadap bullying, baik dalam konteks individu maupun komunitas. Pertama, tafsiran terhadap ayat ini menyediakan landasan etika yang jelas dalam Islam untuk menolak segala bentuk perilaku yang merendahkan dan menghina orang lain, yang sangat relevan dalam mencegah bullying di kalangan umat Islam. Kedua, tafsir ini memiliki relevansi khusus dalam konteks pendidikan, di mana nilai-nilai keislaman yang menentang bullying dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan beretika. Selanjutnya, pemahaman yang mendalam tentang konsekuensi teologis dari tindakan merendahkan orang lain, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Munir dan Al-Mishbah, memperkuat argumen untuk melawan bullying dari sudut pandang keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga kehormatan sesama merupakan bagian integral dari keimanan dalam Islam, yang berfungsi sebagai penghalang terhadap perilaku buruk seperti bullying. Di tingkat sosial, tafsir ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran kolektif untuk menciptakan masyarakat yang adil dan bermartabat, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan dilindungi dari tindakan merendahkan. Terakhir, tafsir ini juga memberikan panduan untuk implementasi kebijakan sosial dan hukum yang bertujuan untuk mencegah bullying. Dengan dasar teologis yang kuat, ajaran-ajaran ini dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan yang lebih luas untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis, sesuai dengan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, hasil dari analisis ini menunjukkan bahwa Islam menyediakan kerangka moral dan spiritual yang komprehensif untuk mencegah dan menanggapi bullying, sekaligus mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mahalli, J. as-Suyuti dan jalaluddin. (tt). *Tafsir al-Qur'an al-Adzim Imam Jalalain*. Syirkah Piramida.
- al-Qazwīnī, A. I. F. (1999). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Dar al-Jil.
- Arseneault, L. (2017). The Long-Term Impact of Bullying Victimization on Mental Health. *World Psychiatry, 16*(1), 27–28. <https://doi.org/10.1002/wps.20399>
- az-Zuhaili, W. (2021). *Tafsir al-Munir Jilid 13: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 25-26 Fushshilat - Qaaf)*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Fadl, K. A. E. (2014). *Reasoning with God: Reclaiming Shari'ah in the Modern Age*. Rowman & Littlefield.
- Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19*(2), Article 2. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.538>
- Gini, G., & Pozzoli, T. (2009). Association Between Bullying and Psychosomatic Problems: A Meta Analysis. *Pediatrics, 123*(3), 1059–1065. <https://doi.org/10.1542/peds.2008-1215>
- Hafidz, H., Dannur, M., & Fauzan. (2023). Strengthening Students' Self-Control Through Islamic Religious Education Learning In Preventing Bullying. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 15*, 316–329. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1245>
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE.
- Laabdi, M. (2015). The Shari'a and Islamic Criminal Justice in Time of war and Peace: By M. Cherif Bassiouni (Cambridge: Cambridge University Press, 2014. 405 pages.). *American Journal of Islam and Society, 32*(2), 107–110. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i2.974>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moore, S., Pacella, R., Suetani, S., Thomas, H., Sly, P., & Scott, J. (2017). Consequences of bullying victimization in childhood and adolescence: A systematic review and meta-analysis. *World Journal of Psychiatry, 7*, 60. <https://doi.org/10.5498/wjp.v7.i1.60>
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Pustaka Progressif.
- Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, T. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.

Vol.15 No.5 (2024)

Bullying dalam Perspektif Islam: Studi Tafsir Al Munir, Jalalain dan Al-Mishbah terhadap Surat Al-Hujurat Ayat 11

- Puspitasari, A. W. & Muh.Nashirudin. (2022). Term “Perempuan” dalam Al-Qur’an (Tinjauan Study Pustaka). *Rayah Al-Islam*, 6(2), 97–119. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i2.542>
- Safaat, R. A. (2023). Tindakan Bullying di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja. *Jurnal Global Ilmiah*, 1(2), 97–100. <https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13>
- Saleem, S. M., & Jan, S. S. (2022). Islam, Ethics and Modern Medicine: From Theory to Medical Practice: A Narrative Review. *Millah: Journal of Religious Studies*, 465–490. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art6>
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir al Mishbah Jilid 13*. Lentera hati.
- Sigurdson, J., Undheim, A., Wallander, J., Lydersen, S., & Sund, A. (2015). The Long-Term Effects of Being Bullied or a Bully in Adolescence on Externalizing and Internalizing Mental Health Problems in Adulthood. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 9. <https://doi.org/10.1186/s13034-015-0075-2>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Syakur, A., Muid, A., Hakim, L., & Mubarok, M. K. (2022). *The Concept of Multicultural Islamic Educational Values in Higher Education*. 7(2).
- UNESCO. (2017). *School violence and bullying: Global status report*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/POIV1573>
- Zych, I., Farrington, D. P., & Ttofi, M. M. (2019). Protective Factors Against Bullying and Cyberbullying: A Systematic Review of Meta-Analyses. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 4–19. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.06.008>